BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh dari sebuah perusahaan dengan membandingkan melalui dua periode yang berbeda ataupun dengan tahun sebelumnya. Prediksi perubahan laba perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. "Secara umum para ahli ekonomi mendefinisikan laba sebagai kaitan dari kekayaan bersih (modal) dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain laba merupakan kenaikan dalam kekayaan bersih yang dapat dibagikan kepada pemilik perusahaan pada akhir periode tanpa mengakibatkan berkurangnya jumlah kekayaan bersih yang ada pada awal periode bersangkutan" (Ramadhani, Sari, 2014), penelitian dilakukan pada industri infrastuktur.

Industri Infrastruktur adalah semua struktur dan fasilitas dasar, baik fisik maupun sosial seperti bangunan, jalan, dan pasokan listrik yang diperlukan untuk operasional kegiatan masyarakat atau perusahaan. Sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang di perlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Secara fungsional infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa.

UNMAS DENPASAR

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun internal pada suatu perusahaan. Bagi krediator, laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran pokok dan bunga pinjamannya. Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba dimasa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Oleh karena itu, prediksi laba perusahaan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Purnawati, (2005:24) Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba dalam periode tertentu. Perubahan laba adalah suatu peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Widhi, (2011:2) Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut. Perusahaan laba tidak dapat dipastikan, maka dari itu perlu adanya prediksi perubahan laba.

Salah satu alternatif yang di yakini dan sering digunakan untuk mengetahui dan memprediksi perubahan laba suatu perusahaan, termasuk kondisi keuangan dimasa depan adalah menganalisis rasio keuangan (Widhi,2011:3). Analisis rasio adalah salah satu cara pemprosesan dan pengiterprestasikan informasi yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antar angka yang satu dengan angka yang lain dan dari suatu laporan keuangan. Secara sederhana

UNMAS DENPASAR

rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah diliat perbandingan, perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi,2011:107). Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2011:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Fahmi (2011:106), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan yaitu dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi perubahan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Fahmi (2011:121) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi mampu membarikan gambaran bahwa

UNMAS DENPASAR

perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan merupakan faktor penting dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR) yang merupakan hasil perbandingan anatara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Dengan diketahuinya nilai *current ratio* suatu perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan aktiva lancar menutup hutang lancar. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi nilai perusahaan karena investor menganggap perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dianggap mampu membayarkan seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan mampu memberikan dividen yang semakin besar kepada pemegang saham.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistyaningtyas (2005) dan Diyan (2013) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade (2013), Handayani dan Nugroho (2018) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

UNMAS DENPASAR

Faktor kedua yang memperngaruhi perubahan laba dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Rasio *Leverage* merupakan nama lain dari rasio Solvabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditor. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari

jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio solvabilitas, dimana pengertian rasio solvabilitas menurut G. Sugiarso, *et a*l., (2005:115) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio* menurut Kasmir (2013:156) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015) dan Riski (2014) mengungkapkan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun penelitian oleh Afifah (2018), Oktanto dan Nuryanto (2014) mengungkapkan bahwa *debt to total assert ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Faktor ketiga yang memperngaruhi perubahan laba dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan

perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan terdiri atas margin kotor (*gross profit margin*), dan margin laba bersih (*net profit margin*). Pentingnya profitabilitas dalam perusahaan dapat dilihat dari kemampuan untuk menginformasikan jumlah keuntungan yang didapat dari hasil penjualan dan juga menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan karena semakin tinggi profitabilitas maka tingkat kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang besar. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM), karena OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ketika OPM yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik, karena dapat diartikan bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Amalia dan Arifin (2012), dan Grisely (2015) mengungkapkan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2011) dan Leny (2013) mengungkapkan bahwa *operating profit margin* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Faktor keempat yang memperngaruhi perubahan laba dalam penelitian ini rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana

UNMAS DENPASAR

suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktiva ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh yang maksimal (Fahmi, 2011:132). Rasio aktivitas dapat diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang merupakan rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Angka rasio ini digunakan oleh investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Semakin tinggi prospek perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan maka perusahaan memiliki PER yang tinggi pula dan sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah cenderung memiliki PER yang rendah (Prastowo, 2005:96).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nofi (2015) dan Fitrah dan Zirman (2011) mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun penelitian oleh Vivid (2011) dan Sri lestari (2014) mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Faktor kelima yang memperngaruhi perubahan laba dalam penelitian ini manajemen modal kerja adalah aktivitas yang berkait dengan pengelolaan keuangan, dalam hal ini adalah manajemen anggaran dana, yang terdapat di dalam sebuah instansi perusahaan. Perusahaan menganggarkan dana guna mendukung kinerja perusahaan. Dengan kata lain, tidak jauh berbeda dengan manajemen keuangan umum yang diberlakukan di dalam perusahaan, dana yang dimaksud adalah dana yang

UNMAS DENPASAR

digunakan untuk menopang ranah-ranah beban pembiayaan dari kegiatan operasional perusahaan. Modal Kerja terhadap perubahan laba yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar, dimana bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar ataupun untuk membayar utang tidak lancar. (Harahap,2011) Manajemen modal kerja akan melibatkan perencanaan dan pengendalian pada aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam pengelolaan aktiva dan kewajiban lancar

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arestya (2018) dan Putri (2010) mengungkapkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun penelitian oleh Teti (2010) dan Paramawardhani, *et all.,* (2015) mengngkapkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Berikut ini merupakan Perkembangan *Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Operating Profit Margin, Price Earning Ratio,* dan Manajemen Modal Kerja dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1

Rata-rata Variabel CR, DAR, OPM, PER, dan Modal Kerja Perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan tahun 2016-2018

Tahun	Variabel					
	CR (%)	DAR (X)	OPM (%)	PER (X)	Modal Kerja	Perubahan Laba
2016	11,49	15,93	2,32	225,26	5.913.809	-3,76
2017	21,65	5,32	2,92	812,89	12.957.487	-15,06
2018	10,39	14,02	3,41	285,55	8.781.583	2,47

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah kembali

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi dalam rata-rata *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asset* (DAR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan Modal Kerja. Pada tahun 2016 nilai CR perusahaan ada pada angka 11,49, kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 21,65, namun pada tahun 2018 nilai CR mengalami penurunan menjadi 10,39. Nilai DAR pada tahun 2016 menunjukkan nilai 15,93, tahun 2017 mengalami penuruan menjadi 5,32, dan pada tahun 2018 kembali perusahaan mengalami peningkatan menjadi nilai 14,02. Nilai OPM pada perusahaan subsektor non bangunan tahun 2016-2018 cukup berfluktuasi yang mana pada tahun 2016 nilai OPM 2,32, kemudian tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 2,92, dan tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat pesat menjadi 3,41.

Nilai PER pada perusahaan subsector konstruksi non bangunan yang diawali pada tahun 2016 nilai berada pada angka 225,26, lalu tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 812,89, dan mengalami penurunan yang sangat pesat menjadi 285,59. Modal kerja kembali mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2016 bernilai 5.913.809, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 12.957,487, dan pada tahun 2018 modal kerja

mengalami penurunan menjadi 8.781,583. Adanya penurunan laba pada tahun 2016 sebesar -3,76 % dari tahun sebelumnya, dan di tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar -15,06 %, tetapi pada tahun 2018 laba mengalami peningkatan sebesar 2,47 %, maka diperlukan menganalisis suatu laporan keuangan di suatu perusahaan agar mengetahui perubahan laba dari tahun ke tahun.

Salah satu alat analisis laporan keuangan yang sering di gunakan adalah rasio keuangan. Dalam menentukan perubahan laba, rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang di peroleh dari hasil operasi perusahaan. Beberapa rasio akan membantu dalam menganalisis dan menginterprestasikan posisi keuangan suatu perusahaan, dengan mengunakan laporan yang di perbandingkan, termasuk tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase, serta trendnya. Analisis laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat resiko atau tingkat Kesehatan suatu perusahaan (Hanafi, *et al*., 2000:5).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terhadap fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi pada perusahaan subsektor konstruksi non bangunan yang belum memberikan hasil yang memuaskan, dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, mengenai pengaruh *current ratio, debt to total asset ratio, operating profit margin, price earning ratio,* dan manajemen modal kerja terhadap perubahan laba. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas, dan meneliti pengaruh *current ratio, debt to total asset ratio, operating profit margin, price earning ratio,* dan manajemen

UNMAS DENPASAR

modal kerja terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor konstruksi non bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajiam empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba perusahaan, khususnya pada perusahaan subsektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

1) Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2) Apakah *Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3) Apakah *Operating Profit Margin (OPM)* berpengaruh terhadap perubahan laba pada persahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4) Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5) Apakah penerapan Manajemen Modal Kerja berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap perubahan laba.
2) Untuk mengetahui pengaruh *Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)* terhadap perubahan laba.
3) Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit margin (OPM)* terhadap perubahan laba.
4) Untuk mengetahui pengaruh *Price Earing Ratio (PER)* terhadap perubahan laba.
5) Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap perubahan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain :

a) Peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan dan pengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan infrastruktur.

b) Investor dan Kreditor

UNMAS DENPASAR

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana manfaat serta pengaruh rasio keuangan dalam membantu memprediksi perubahan laba pada perusahaan infrastruktur.

c) Dunia Akademis

Bagi Dunia akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberiksn kontribusi bagi pengembangan pengetahuan mengenai rasio keuangan, terutama *Current Ratio (CR), Total Debt to Total Asset Ratio (DAR), Operating Profit Margin (OPM), Price Earning Ratio (PER),* dan Manajemen Modal Kerja dalam membantu memprediksi perubahan laba.

d) Pihak lain yang terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2) Kegunaan Teoritis

Penelitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum bagi mahasiswa manajemen keuangan untuk dapat memperluas pengetahuannya, khususnya mengenai rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR), Total Debt to Total Asset Ratio (DAR), Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, Manajemen Modal Kerja pada perusahaan Subsektor Konstruksi Non Bangunan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Brigham, *et al*., (2011:185) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk

UNMAS DENPASAR

mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Signalling theory menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan . peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dimasa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Brigham, *et al*., 2011:186).

2.1.2 Pengertian Laba

Laba atau keuntungan dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut termasuk biaya kesempatan. Dalam akuntansi laba didefinisikan sebagai selisih dari harga penjualan dan biaya produksi. Pada umumnya, laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen dalam perusahaan tersebut. Indikator laba yaitu pendapatan dan biaya. Menurut Nafarin (2007:788) menyatakan bahwa laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpilan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*)

UNMAS DENPASAR

yang terjadi dalam suatu periode. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu.

Dan untuk jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan adalah sebagai berikut :

1) Laba kotor (*Gross Profit*) adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut laba kotor karena jumlah ini harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.
2) Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan laba beban operasi.
3) Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

2.1.3 Pengertian Perubahan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba perusahaan tersebut. Perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun perubahan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan laba bersih.

Perubahan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-kompenen dalam laporan keuangan. Perubahan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan

UNMAS DENPASAR

harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban Bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan dalam pos-pos luar biasa dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflansi dan adanya kebebasan manajerial (*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Rumus perhitungan perubahan laba (Syamsudin, *et al*., 2009:63) :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔY_t = perubahan laba pada periode tertentu

Y_t = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{t-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya.

2.1.4 Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai

gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1) Menurut Sukardi, *et al*., (2010:187) yaitu :
   a) Sebagai Bahasa bisnis yang mudah dimengerti oleh semua pihak.
   b) Menunjukkan logika hubungan timbal-balik antara pos-pos dalam laporan keuangan.
2) Menurut Fahmi (2011:5-6) tujuan dari laporan keuangan adalah dapat memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:107) secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:107) secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya

kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Analisis rasio menggambarkan hubungan sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Menurut Samryn (2011:409), analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Manfaat dari analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2012:109) adalah sebagai berikut :

1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rajukan untuk membuat perencanaan.
3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari presepktif keuangan.
4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambalian pokok jaminan.
5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder*

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang

UNMAS DENPASAR

menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

2.1.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar ada empat jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (dalam penilaian rasio nilai pasar). Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan menurut Martono, *et al*., (2010:53) sebagai berikut :

1) Rasio Likuiditas, yang menunjukan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2) Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)
3) Rasio Profitabilitas, menunjukan kemampuan perusahaan utuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
4) Rasio Aktivitas, dikenal juga sebagai rasio efisiensi yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dimana dalam

UNMAS DENPASAR

menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut dalam keadaan likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas. Beberapa pendapat mengenai rasio likuiditas menurut para ahli :

1) Menurut Brigham, *et al*., (2010:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto bahwa "Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya".
2) Sedangkan menurut Fahmi (2011:121) menyatakan bahwa "Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu".

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa jenis rasio diantaranya menurut Fahmi (2011:121) sebagai berikut :

a) Current Ratio
b) Quick Ratio
c) Net Working Capital Ratio
d) Cash Flow Liquidity Ratio

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu rasio likuiditas untuk mencerminkan rasio likuiditas perusahaan yaitu *Current Ratio*, dimana menurut Fahmi (2011:121) adalah ukuran yang umum digunakan

UNMAS DENPASAR

atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.7 Rasio Solvabilitas

Rasio *Leverage* merupakan nama lain dari rasio Solvabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditor. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio solvabilitas, dimana pengertian rasio solvabilitas menurut G. Sugiarso, *et al.,* (2005:115) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Menurut Hanafi, *et al*., (2003:75), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Martono, *et al*., (2010:53), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Semakin tinggi tingkat hutang yang

UNMAS DENPASAR

dimiliki, maka beban bunga yang harus ditanggung juga semakin besar. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Dalam rasio solvabilitas secara umum terdiri dari beberapa jenis rasio diantaranya menurut Fahmi (2011:127) sebagai berikut :

a) *Debt to Total Assets Ratio*
b) *Debt to Total Equity Ratio*
c) *Time Interest Earned*
d) *Cash Flow Coverage*
e) *Long-term Debt to Total Capitalization*
f) *Fixed Charge Coverage*
g) *Cash Flow Adequancy*

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah *Debt to Total Asset Ratio* untuk mengetahui seberapa besar peranan modal yang berasal dari pinjaman. Dan menurut Fahmi (2011:127) pengertian dari *Debt to Total Asset Ratio* adalah "rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yaitu diperoleh dari perdandingan total utang dibagi total aset." Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *Debt to Total Asset Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah karena keamanannya semakin baik. Untuk rumus sebagai berikut :

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

UNMAS DENPASAR

2.1.8 Rasio Profitabilitas

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuang keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang. Salah satu analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Beberapa pendapat menurut para ahli mengenai rasio profitabilitas, yaitu :

1) Menurut Fahmi (2011:135) adalah Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseliruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.
2) Menurut Martono, *et al*., (2010:53) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik saat ini maupun laba dimasa mendatang. Secara umum ada beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011:135), yaitu :

UNMAS DENPASAR

a) Gross Profit Margin

b) Net Profit Margin

c) Return to Total Asset (ROA)

d) Return on Equity (ROE)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Operating Profit Margin* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating Profit Margin* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Adapun rumus dari *Operating Profit Margin* sebagi berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.9 Rasio Aktivitas

Dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Berikut penjelasan menurut beberapa para ahli, sebagai berikut:

1) Menurut Fahmi (2011:132) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

UNMAS DENPASAR

2) Menurut Horne, *et al*., (2012:172) yang diterjemahkan oleh Mubarakah adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya.
3) Selanjutnya menurut Harmono (2011:234), rasio aktivitas adalah mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya dan rasio ini juga menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Dalam rasio ini ada dua penilaian rasio aktivitas yaitu:

1) Rasio Nilai Pasar, rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku perusahaan dan digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
2) Rasio Efisiensi atau Perputaran

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan salah satu rasio penilaian rasio aktivitas yaitu Rasio Nilai Pasar yang dimana diwakili oleh *Rasio Price Earning Ratio (PER). Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan hubungan antara harga saham biasa dan *earning per share*. Angka rasio ini digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Ketersediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi pula. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula. (Prastowo, 2005:96). Adapun rumus PER, sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

2.1.10 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah aktivitas yang berkait dengan pengelolaan keuangan, dalam hal ini adalah manajemen anggaran dana, yang terdapat di dalam sebuah instansi perusahaan. Perusahaan menganggarkan dana guna mendukung kinerja perusahaan. Dengan kata lain, tidak jauh berbeda dengan manajemen keuangan umum yang diberlakukan di dalam perusahaan, dana yang dimaksud adalah dana yang digunakan untuk menopang ranah-ranah beban pembiayaan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, modal kerja dianggarkan menjadi optimal.

Modal kerja yang optimal dapat diperoleh jika jumlah biaya yang digunakan tidak terlalu sedikit atau tidak terlalu banyak. Dalam arti, biaya yang digunakan harus berimbang. Jika modal yang digunakan terlalu kecil, hal ini akan mengganggu aktivitas operasional atau berkegiatan yang sedang dijalankan perusahaan.

Kebutuhan atas modal kerja perusahaan harus ditentukan pertama sebelum menjalankan manajemennya. Setelah hal itu terpenuhi, beberapa

UNMAS DENPASAR

unsur yang terdapat di dalam modal kerja perusahaan, seperti: kas, piutang, sediaan, dan lain-lain, perlu dikontrol sedemikian rupa.

2.1.11 Kebutuhan Modal Kerja

Tanpa pengelolaan modal kerja perusahaan tidak dapat menentukan biaya-biaya apa saja yang akan dibelanjakan untuk kebutuhan operasional. Secara umum, fungsi dari modal kerja adalah untuk menutup beban pembiayaan. Biaya yang ada perlu dikelola dengan baik agar kinerja perusahaan stabil berjalan. Saluran-saluran pembiayaan yang ada perlu diketahui secara transparan, terutama untuk apa saja biaya-biaya itu dikeluarkan demi menjaga stabilitias perusahaan.

Dengan modal kerja yang terkelola dengan maksimal, diharapkan ia dapat menutup rentang antara penerimaan kembali dana (ada kemungkinan dari dana yang dianggarkan, tetapi belum jadi dibelanjakan, atau memang terdapat masukan pendapatan dari labah perusahaan) dan pengeluaran yang digunakan untuk pembiayaan operasional. Rentang waktu ini disebut dengan satu putaran usaha atau putaran usaha satu kali. Bagi perusahaan, pemanfaatan waktu perlu diperhitungkan dengan matang dan presisi. Waktu yang digunakan untuk perputaran usaha menentukan besaran modal kerja yang diperlukan. Makin besar modal kerja yang dianggarkan dan diperlukan berarti makin perlu pula rentang waktu berlebih untuk perputaran usaha.

Ragam usaha yang menjadi model bisnis perusahaan berpengaruh pada rentang waktu perputaran usaha. Begitu pula dengan keefektifan pengelolaan (manajemen) modal kerja, ia tidak kalah berpengaruh pada rentang waktu perputaran usaha. Dengan kata lain, rentang waktu

UNMAS DENPASAR

perputaran usaha yang makin ringkas maka makin maksimal pula keefektifan pengelolaannya. Rentang/jangka waktu perputaran untuk perusahaan yang berfokus pada industri baju adalah jauh lebih singkat daripada jangka waktu perputaran perusahaan konstruksi pesawat terbang. Begitu pula dengan rentang waktu yang diberlakukan berbagai industri lainnya. Jangka waktu perputaran untuk perusahaan dengan bisnis ringan jauh lebih singkat daripada jangka waktu perputaran yang terjadi di industri manufaktur alat transportasi umum.

Kuantitas modal kerja yang dibutuhkan ditentukan pula oleh frekuensi aktivitas operasional perusahaan. Hal ini dapat diukur dari kinerja penjualan yang ada. Dengan kata lain, jika penjualan meningkat tinggi, modal kerja yang dibutuhkan pun makin besar. Berdasar hal ini, menghitung modal kerja pun dapat dilakukan dengan membandingkan kuantitas antara penjualan dan perputaran usaha. Modal kerja adalah penjualan dibagi perputaran usaha. Rumus sebagai berikut:

Modal Kerja = Aktiva Lancar - Utang Lancar

2.2 Penelitian Terdahulu

UNMAS DENPASAR

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	MM Sulistyaningtyas (2005) Analisis Rasio Keuangan sebagai alat memprediksi Perubahan Laba(studi empiris pada Perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI tahun 1999-2002)	Variabel independen: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover* Variabel Dependen: Perubahan Laba	Secara parsial dan simultan *Current Ratio, Debt* to *Equity Ratio, Net Profit Margin*, dan *Total* Assets *Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang
2	Diyan Wulansari (2013) pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity*	Variabel independen: *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to*	Variabel *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset*

	Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap perubahan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2009-2011	*Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Variabel dependen: Perubahan Laba	*Turnover* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Laba. Secara parsial *Current Ratio*(CR) berpengaruh terhadap perubahan laba. *Debt to Equity Ratio*(DER) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. *Total Asset Turnover*(TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
3	Nur Amalia dan Arifin Sabeni (2012) Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)	Variabel independen: *current ratio* (CR), *total debt to total assets ratio, inventory turnover* (IT), dan *operating profit margin* (OPM). Variabel dependen: perubahan laba	secara parsial hanya CR *(current ratio)* dan OPM *(operating profit margin)* yang memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. *total debt to total assets ratio* dan *inventory turnover* (IT) tidak memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba
4	Ade Gunawan (2013) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia periode 2006-2011	Variabel independen: *Current Ratio, Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity ratio Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover,Inventory Turnover.* Variabel dependen: perubahan laba	secara parsial *Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. *Current Ratio, Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Secara simultan *Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Inventory Turnover, Current ratio, Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap laba.
5	Grisely (2015) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan *WholeSale and Retail Trade* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012	Variabel independen: *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Asset, Return on Equity, Total Asset Turn Over* dan *Gross Profit Margin.* Variabel dependen :	*Total Asset Turn Over* dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Asset, Return on Equity, Total Asset Turn Over* dan

UNMAS DENPASAR

		Perubahan laba	*Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.
6	Sari (2015) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan *Food and Bevarages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013	Variabel independen: *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*. Variabel dependen: perubahan laba	*Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.
7	Handayani dan Nugroho (2018) dengan judul dampak rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan makanan dan minuman.	Variabel independen: *current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), total assets turnover (TATO)* dan *net profit margin (NPM)* Variabel dependen: perubahan laba	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan *net profit margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dan variabel *total assets turnover (TATO)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
8	Riski (2014) Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	Variabel independen: CR,TAT,DAR,ROE Variabel dependen: perubahan laba	*CR dan DAR* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan TAT dan ROE tidak signifikan positif terhadap perubahan laba
9	Oktanto dan Nuryatno(2014) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011	Variabel independen: *Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset, Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover*. Variabel dependen perubahan laba	*Debt to Equity Ratio* signifikan positif terhadap perubahan laba. *Debt to Total Asset* signifikan negative terhadap perubahan laba. *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* tidak signifikan positif terhadap perubahan laba. *Quik Ratio* tidak signifikan negatif terhadap perubahan laba.
10	Nofi (2015) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	Variabel independen: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Price Earning Ratio*	*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover,* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Perubahan laba.

		Variabel dependen: perubahan laba	
11	Afifah (2018) dengan judul analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverages*	Variabel independen: *current ratio (CR), quick ratio (QR), debt to asset ratio (DAR), total assets turnover (TATO)* dan kebijakan dividen Variabel dependen: perubahan laba	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio (CR)* dan *total assets turnover (TATO)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel *quick ratio (QR)* dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dan variabel *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
12	Saputro (2011) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Leverage Ratio, Gross Profit Margin, Inventory Turnover, Total Asset Turnover.* Variabel dependen: perubahan laba	*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Leverage Ratio, Gross Profit Margin, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Return On Investment, Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sementara variabel *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
13	Fitrah Batara Agung dan Zirman (2011) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Perusahaan Industri dan Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010).	*Current Ratio, Dept to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Nett Profit Margin, Price Earning Ratio* dan *Market to Book Value Ratio*	Hasil penelitian menunjukan bahwa analisis *Current Ratio, Dept to Equity Ratio, Nett Profit Margin, Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba.
14	Paramawardhani, dkk (2015), Rasio Keuangan Dan Perubahan Laba Perusahaan Agroindustri Di Bursa Efek Indonesia	*Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Liability to Inventory* (CLI), *Operating*	Hasil penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Operating Income to Total Liability* (OITL) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sementara Current Ratio

		Income to Total Liabilities (OITL), *Total Assets Turnover* (TATO)	(CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), dan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
15	Teti (2010) Pengaruh *Curent Ratio*, *Working Capital to Total Asset*, *Debt to Total Asset*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Dagang Sub Sektor Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	*Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Total Asset* (DR), *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO)	hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Curent Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba. *Debt to Total Asset* (DR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahn laba. *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
16	Arestya (2018) Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI	*Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan laba.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, WCTA, DER, TATO dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan secara parsial, variabel CR, WCTA, DER, TATO dan NPM masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba
17	Putri (2010) Pengaruh Rasio keuangan terhadap perubahan laba dengan sampel perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: ROA, ROE, NPM, DER, WCTA dan CR Variabel Dependen: Perubahan Laba	Peneliti yang mengatakan tidak adanya pengaruh *Working Capital to Total Asset* terhadap perubahan laba
18	Leny (2013) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009	Variabel Independen: CR, OPM, TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, OPM, dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

UNMAS DENPASAR

19	Sri lestari (2014) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2007 – 2011	Variabel Idependen: *Current Ratio, Inventory Turnover,Total Asset Turn Over, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin,Nett Profit Margin, Return On Invesmen, Return On Equity, Debt Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* Variabel Dependen: Perubahan Laba	Hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio, Inventory Turnover,Total Asset Turn Over, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin,Nett Profit Margin, Return On Invesmen,Return On Equity, Debt Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba.
20	Vivid (2011), Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (periode tahun 2006 - 2009)	Variabel Independen: *Current Ratio* (CR), *Leverage Ratio* (LR), *Inventory Turnover* (IT), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) Variabel Dependen: Perubahan Laba	hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan *Leverage Ratio, Operating Profit Margin,* dan *Price Earning Ratio* terhadap Perubahan laba, tidak terdapat pengaruh antara perubahan *Current Ratio dan Inventory Turnover* terhadap Perubahan laba

UNMAS DENPASAR